



AYAT-AYAT AL-QURAN SEBAGAI MANTRA PENGOBATAN

M. NURWATHANI JANHARI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
22205031039@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The position of the Quran as a medium of treatment is inseparable from the meaning of Al-Isra' verse 82. However, the phenomenon of reciting the Quran as a medium of treatment sometimes gives rise to atomistic readings of the Qur'an, because there is a discrepancy between the context and the munasabah of the verse and the practice of treatment through Al- Quran. However, the phenomenon of atomistic reading of the Qur'an cannot be judge as an aberration but rather inevitability. This view is inseparable from the thesis developed by William A. Graham that the meaning of the Qur'an is obtained through repeated reading of the Qur'an. Because, for ordinary people, the meaning of the Qur'an is obtained through what they hear, what they see, and what they feel about the Qur'an itself. Departing from this background, this study aims to examine the use of verses from the Koran as a healing mantra in Ampenan District using a phenomenological approach. The results of this study indicate that the use of verses of the Qur'an as a healing spell is inseparable from the role of community leaders who make these verses a medium of treatment. For community leaders, treatment with the Qur'an is not just a cure for disease, but more than that, it is medicine, mercy, education, happiness, and of course as a medium to get closer to Allah SWT. Through the role of these community leaders, this spread and became a hereditary tradition of using verses from the Qur'an as healing spells. The public even though lay people do not understand the meaning of the verse at all. However, they feel the impact of reading the verse in the form of the disease they suffer in terms of improvements. Thus, it can be interpreted that the atomistic reading of the Qur'an cannot be said to be an aberration, because sometimes, reading with that model has the most impact on both ordinary and educated people.

Keywords : Health, Medical Spells, Qur'anic Verses.



A. Pendahuluan

Argumen Quran sebagai media pengobatan tidak terlepas dari pemaknaan terhadap Surat. Al-Isra' ayat 82. Walaupun beberapa *mufassir* seperti M. Quraish Shihab berpandangan bahwasanya *syifa'* dalam ayat tersebut dikhususkan untuk penyakit yang bersifat rohani saja.¹ Sehingga, fenomena pembacaan Quran sebagai media pengobatan terkadang melahirkan pembacaan Quran yang *atomistik*, karena terdapat ketidaksesuaian antara konteks dan *munasabah* dari ayat tersebut dengan praktik pengobatan melalui Quran.²

Fenomena pembacaan ayat Quran sebagai media pengobatan sudah diaplikasikan sejak masa Nabi Muhammad SAW, hal tersebut misalnya terlihat dari riwayat Abu Said al-Khudri yang menjadikan Surat Al-Fatihah sebagai media *ruqyah*, walaupun Surat. Al-Fatihah sama sekali tidak berbicara mengenai hal tersebut,³ Fenomena pembacaan itulah yang oleh Ahmad Rafiq katakan sebagai pembacaan yang *atomistik*. Akan tetapi model pembacaan seperti itu tidak dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan melainkan sebagai sebuah keniscayaan. Pandangan tersebut tidak terlepas dari tesis yang dikembangkan oleh Wiliam A. Graham bahwasanya makna Quran didapatkan melalui pembacaan yang berulang-ulang ter-

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016), 312.

² Aksin Wijaya and dkk, *Dinamika Pemikiran Dan Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 63.

³ Muh. Ibrahim Salim, *Mukjizat Pengobatan Qur'ani Menurut Ilmu Kedokteran Islam Modern Dan Cara Nabi SAW* (Pustaka Hikmah Perdana, 2008), 134.



hadap Quran.⁴ Karena bagi masyarakat awam, makna Quran di dapatkan melalui apa yang mereka dengar, apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka rasakan terhadap Quran itu sendiri.⁵ Bahkan, terkadang hasil pembacaan yang *atomistik* tersebut dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang menjalankannya.

Secara umum penelitian mengenai Quran sebagai media pengobatan sudah banyak dilakukan semenjak isu *living Quran* menggelinding menjadi kurikulum pada program studi Ilmu Quran dan Tafsir di beberapa perguruan tinggi, seperti penelitian dari Muhammad Zainul Hasan yang mencoba melihat resepsi masyarakat Lombok terhadap ayat-ayat Quran sebagai media penyembuhan dalam tradisi *bejampi*. Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan fenomenologis, sehingga menyimpulkan bahwasanya penggunaan ayat-ayat Quran sebagai media penyembuhan dalam tradisi *bejampi* didapatkan melalui pengajian *ngaji tau loqq* yang kemudian menjadi tradisi turun-temurun.⁶ Kemudian penelitian dari Didik Andriawan yang melihat praktik pengobatan dari *tabib* Dr. M. Komari Saifullah. Dalam praktiknya ia menjadikan 11 ayat pilihan sebagai media pengobatannya, diantaranya Surat Al-Fatihah ayat 1-7, Surat Al-Ikhlâs Ayat 1-4, Surat Al-Falaq ayat 1-5, Surat An-Nas ayat 1-6, Surat Al-Baqarah ayat 225, Surat An-Naml

⁴ William A Graham, *Beyond The Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion* (United State Of America: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1987), 115.

⁵ A Graham, 6.

⁶ Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Quran Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok" 21, no. 1 (2020): 133.

ayat 30, Surat As-Saffat ayat 79-80, Surat Asy-Syu'ara ayat 80, Surat At-Taubah ayat 128-129, Surat Al-Baqarah ayat 171, dan Surat Al-Baqarah ayat 18.⁷ Dan berbagai penelitian lainnya yang bertemakan Quran sebagai medium pengobatan. Penelitian kali ini mencoba melihat bagaimana fenomena penggunaan ayat-ayat Quran sebagai mantra pengobatan di Kecamatan Ampenan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana model resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat Quran sebagai mantra pengobatan di kecamatan Ampenan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Dengan pendekatan yang digunakan berupa pendekatan fenomenologis, penulis berasumsi bahwasanya resepsi masyarakat Ampenan terhadap ayat-ayat Quran sebagai mantra pengobatan tidak terlepas dari andil tokoh masyarakat setempat, serta pengaruh-pengaruh yang berada di sekelilingnya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menjadikan fakta-fakta di lapangan sebagai sumber primer. Kemudian fakta-fakta tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

⁷ Didik Andriawan, *Penggunaan Ayat-Ayat Quran Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 13.



C. Pembahasan

1. Struktur keagamaan masyarakat sebagai sebuah resepsi

Mayoritas masyarakat kecamatan Ampenan beragama Islam, terdapat sebanyak 93,63 % masyarakat beragama Islam, 3,47% beragama Kristen, Hindu 0,92 %, dan Budha 2,88 %. Masyarakat kecamatan Ampenan termasuk dalam kelompok masyarakat yang heterogen, berbagai suku dan agama hadir dan hidup dengan rukun di wilayah ini, termasuk keberadaan sarana dan prasanana peribadatannya.⁸

Seorang pemuka masyarakat, Muhammad Ramadhan, mengklaim bahwa masyarakat Ampenan adalah masyarakat yang religious. Secara sederhana, dia merujuk kepada data statistic berupa rendahnya konsumsi minuman keras, kekerasan dan tindak kriminal, dan sebaliknya, tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Pada bulan Ramadhan, banyak masyarakat yang mengikuti tarawih keliling dan *i'tikaf* pada malam-malam sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan untuk mendapatkan *lailatul Qadr* di Masjid Lebai Sandar. Di luar bulan Ramadhan, partisipasi masyarakat juga terlibat saat jum'at keliling, yaitu berupa acara shalat Jum'at bersama yang dilakukan oleh Lurah dan Wakil Lurah, bergantian dari desa satu ke desa lainnya. Acara sep-

⁸ A Teeuw, *Atlas Dialek Pulau Lombok* (Jakarta: Biro Reproduksi Jawatan Topografi, 1951), 67.



erti ini rutin dilaksanakan guna mempererat rasa persaudaraan antara *ulama'* dan *umara'* serta masyarakat setempat.⁹

Selain itu, nuansa spiritual dari ritual-ritual budaya dan keagamaan di Ampenan ditemukan secara masif di kampung-kampung ataupun di pedesaan. Sebagian besar kampung di Ampenan memiliki kegiatan keagamaan rutin, misalnya *tahlilan*, *barzanji*, *manaqib*, dan lain-lainnya. Dalam konteks keorganisasian keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan ini adalah bagian dari tradisi orang-orang *Nahdiyyin*. Bagi kelompok lain, praktik-praktik ritual seperti ini adalah hal yang mengada-ada dan *bid'ah*. Namun, bagi para pelakunya, praktik-praktik tersebut adalah media peningkatan spiritualitas melalui kecintaan serta ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul.

Menurut penuturan Farhan Jauhari, praktik-praktik keagamaan ini sebenarnya adalah bagian dari tradisi agama Hindu yang dahulunya sangat melekat dalam diri masyarakat Lombok, sebelum agama Islam datang. Sunan Prapen¹⁰ berusaha menyiarkan Islam dengan memasukkan ajaran ketauhidan/keislaman ke dalam tradisi-tradisi tersebut dan menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, masyarakat Ampenan pada saat itu mudah menerimanya. Namun, seiring perkembangan waktu, banyak umat Islam yang menganggap kegiatan-kegiatan keagamaan semacam ini tidak ada tuntunannya

⁹ Muhammad Ramdhan, *Ayat-ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan di Kecamatan Ampenan*, 2023.

¹⁰ Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1989), 198.



dalam agama, sehingga tidak diperbolehkan. Namun, kalangan Nahdlatul Ulama tidak berpendapat demikian, bahkan menjadikan sebagai ciri khas ajarannya.¹¹ Berkaitan dengan hal ini, Muhammad Ramadhan menambahkan bahwa praktik keagamaan semacam ini dibenarkan dengan mengacu pada sebuah hadis Nabi SAW :

وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة

وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya : “Tiada suatu kelompok orang yang berkelompok di dalam rumah Allah membaca kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan diturunkan kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat-Nya, dikelilingi oleh Malaikat dan Allah pun menyebut mereka di depan para Malaikatnya.¹²

Muhammad Ramadhan memposisikan bahwa membaca ayat-ayat Quran dan mempelajarinya dianalogikan dengan zikir atau segala bentuk kegiatan yang tujuannya adalah mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya. Kegiatan tersebut misalnya *tahlilan*, *wiridan*, dan sebagainya. Adapun *berzanji* dan sejenisnya adalah kegiatan yang dianggap sebagai aplikasi dari anjuran untuk memperbanyak membaca shalawat. Sedangkan *manaqib* adalah media penghormatan kepada keturunan Nabi sekaligus mempelajari sejarah dan meneladani akhlak seorang wali yang dianggap sebagai pemimpin wali, yaitu Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.¹³

¹¹ Farhan Jauhari, *Ayat-ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan di Kecamatan Ampenan*, 2023.

¹² Muslim, *Shahih Muslim* (Software: al-Maktabah al-Syamilah, n.d.).

¹³ Ramdhan, *Ayat-ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan di Kecamatan Ampenan*.

Selain dikenal sebagai wilayah yang memiliki suasana *religious* yang kental, Ampenan juga dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di daerah Lombok hal tidak terlepas dari dijadikannya Ampenan menjadi pelabuhan penting Pulau Lombok untuk jangka waktu panjang, sehingga sejarah Lombok tak terlepas dari pasang surut kota tersebut. Keberadaan dan peran Ampenan sebagai simpul lalu lintas berupa pelabuhan dan persinggahan dapat terbaca pada zaman kerajaan Majapahit, bahkan sebelumnya Ketika sudah terjadi lalu lintas pelayanan Nusantara atau lebih luas di kawasan Kepulauan Sunda Kecil. Sebagai kota pelabuhan penting. Ampenan mulai terdeteksi sejak paruh kedua abad ke-17 ketika lalu lintas Bali-Lombok menjadi ramai oleh perdagangan rempah-rempah.¹⁴

Potret keagamaan di atas menunjukkan adanya nuansa *spiritual*, dan bahkan magis, dalam tradisi masyarakat Ampenan. Sebagian bahkan menuduhnya sebagai *sinkretik* dengan masih kuatnya kepercayaan pada hal-hal *klenik* maupun mitos.

2. Gambaran Umum mengenai Praktik Penggunaan Ayat-ayat Quran sebagai Metode Pengobatan

Di tengah suasana *religious* dan kadang cenderung magis di Ampenan, sosok seorang tuan guru mempunyai peran sentral di tengah masyarakat, tidak terkecuali di Ampenan Tengah. Berbagai macam persoalan kehidupan sering kali dirujukkan kepadanya dalam hal penyelesaian atau solusinya. Persoalan tersebut juga men-

¹⁴ Tito Adonis, *Suku Terasing Di Bayan Provinsi NTB* (Mataram: Depdikbud, 1989), 73.



cakup permasalahan kesembuhan suatu penyakit yang tidak kunjung didapatkan dengan pengobatan medis. Hal ini mempengaruhi resepsi dan respon masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Quran sebagai metode pengobatan.

Bagi seluruh umat Islam, memang meyakini bahwa Quran bisa menyembuhkan penyakit jiwa/hati karena salah satu fungsi Quran bagi pembacanya adalah sebagai *syifa'* atau penyembuh. Hal ini termaktub dalam dirinya sendiri di beberapa ayat. Dalam hal kemampuan penggunaan Quran untuk mengobati penyakit fisik, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan Muslim. Namun, mayoritas masyarakat di daerah ini mempercayai hal tersebut. Hal ini tidak lepas dari pengaruh para tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan pengalaman yang mereka alami berkenaan dengan penggunaan ayat-ayat Quran sebagai metode pengobatan bagi penyakit jasmani. Pada umumnya, masyarakat mempercayai kemujaraban doa yang dipanjatkan oleh seorang ulama karena asumsi mereka berkenaan dengan tingkatan keimanan dan ketakwaan seseorang yang mampu mempengaruhi terkabulnya doa atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, kebanyakan mereka meminta tolong kepada tuan guru untuk memanjatkan doa atau meminta obat untuk penyakitnya, dengan demikian sugesti dan keyakinan untuk sembuh yang muncul dalam diri pasein lebih besar.

Ketika penyakit yang diderita, baik oleh dirinya sendiri maupun kaum kerabat ataupun teman, tidak kunjung mendapatkan



kesembuhan, masyarakat Ampenan biasanya meminta obat kepada seorang tuan guru. Pada umumnya, tuan guru yang diminta obat tersebut, hanya memberi sebotol air mineral yang telah dibacakan doa atau bacaan tertentu, namun para pasein meyakini kemujaraban air tersebut dalam menyembuhkan penyakit mereka tanpa mengetahui apa yang dibaca dilakukan terhadap sebotol air tersebut.

Menurut pengamatan penulis, fenomena semacam itu memang sudah tidak asing lagi di mata orang yang melihat maupun di telinga orang yang mendengarnya. Praktik penggunaan ayat-ayat Quran dengan melakukan sesuatu terhadapnya kadang dianggap irrasional oleh orang lain. Bahkan oleh beberapa kalangan dikatakan sebagai bukan bagian dari ilmu pengetahuan.¹⁵ Misalnya, ada praktik yang membacakan Surat. Al-Anbiya' ayat 69 sebagai media penyembuhan penyakit demam dan sebagainya. Dalam praktik-praktik ini Quran selain dibaca, ditulis, dan juga digunakan. Pada saat yang sama Quran juga didukung oleh hadis yang menjadi sumber rujukan dari praktik.

Di Ampenan Tengah, para tuan guru sekaligus terapis yang menggunakan ayat-ayat Quran ini biasanya tidak membuka praktik dengan memasang iklan, papan nama atau semacamnya, namun cepat tersebar luas dari mulut ke mulut. Mereka juga tidak menjadikannya sebagai sebuah profesi yang menghasilkan uang. Pada mulanya, hanya mengobati keluarganya saja, namun karena meru-

¹⁵ Liana Saif et al., *Islamicate Occult Sciences in Theory and Practice* (Leiden - Boston: BRILL, 2007), 17.



pakan figur atau tokoh agama setempat yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, maka kemudian berusaha membantu masyarakat yang tinggal di sekitarnya untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Misalnya, seorang terapis bernama Ningsih. Pada mulanya, dia sering melakukan amalan *wiridan* dari seorang Tuan Guru yang diakuinya sebagai guru spiritual, baik untuk menjaga kesehatan maupun agar terhindar dari keburukan-keburukan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Amalan *wiridan* tersebut juga dilakukan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dengan harapan setiap doa yang dipanjatkan kepada-Nya akan terkabul.

Pada suatu ketika, sang suami menderita suatu penyakit dan kemudian menjalani pengobatan medis dengan rawat inap di sebuah rumah sakit. Namun, penyakitnya tidak kunjung sembuh, bahkan keputusan dari dokter mengatakan harus segera dioperasi dengan kecil kemungkinan untuk mendapatkan kesembuhan dan besar kemungkinan akan mengalami kelumpuhan. Mendengar hal itu, kemudian Ningsih memutuskan untuk membawa pulang ke rumah untuk dirawat sendiri. Menurut pengakuannya sendiri, keputusan tersebut didasari oleh sebuah mimpi yang dialami oleh suaminya. Dalam mimpi tersebut, suaminya ditemui oleh Almarhumah ibunya yang menyuruhnya untuk pulang. Di rumah, Ningsih diminta untuk menemukan suatu buku yang berjudul *Quran sebagai Syifa'* karya Muhammad Zainuddin.¹⁶ Buku tersebut

¹⁶ Muhammad Zainuddin, *Quran Sebagai Syifa'* (Mataram: CV Jaya, 2000).

berisi pedoman untuk melakukan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Quran dan doa-doa yang bersumber dari hadis Nabi SAW. Buku tersebut juga berisi petunjuk untuk melakukan ritual bagaimana menggunakan ayat-ayat dan doa-doa tersebut disesuaikan dengan jenis penyakitnya. Kemudian, dia melakukan pengobatan sebagaimana yang ditunjukkan dalam buku tersebut.

Sebelumnya, sang suami tidak bisa melakukan apapun bahkan terkadang linglung, sehingga tidak bisa melakukan pekerjaannya selama hampir dua bulan. Namun sekarang, atas izin Allah, dapat melakukan pekerjaannya, meskipun tidak secara optimal karena terkadang masih merasakan sakit. Buku tersebut lah yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman pengobatan yang dilakukannya. Sekarang ini, tidak hanya orang-orang yang tinggal di daerahnya, namun juga hingga luar daerahnya yang datang berobat kepada Ningsih.

Ningsih adalah seorang tokoh masyarakat di daerahnya. Di tempat tinggalnya, dia menjadi penggerak dan pemimpin beberapa kegiatan keagamaan, seperti *manaqib*, *barzanji*, *tahlilan*, dan sebagainya. Berkat usahanya, kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dapat berjalan hingga sekarang. Di samping itu juga, dia mengajar ibu-ibu membaca Quran di malam hari. Karena peran sosial yang dimilikinya, dia banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pada suatu ketika dia mendapati tetangganya yang sakit, dia berusaha memberikan pengobatan sebagaimana yang ia pelajari dari buku yang telah disebutkan, atas dan izin Allah SWT



berhasil menyembuhkan penyakit tersebut. Akhirnya, dari mulut ke mulut, tersiarlah berita kemujaraban pengobatan yang dilakukannya.

Dalam memberikan pengobatan atau membuatkan obat, Ningsih terlebih dahulu berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil karena salah satu adab berdoa agar dikabulkan oleh Allah SWT adalah tubuh dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil serta menutup aurat lumrahnya perempuan yang akan melakukan shalat. Ia kemudian menghadiahkan bacaan al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW, dan selanjutnya untuk Imam Ahmad al-Dairabi, yang dirujuk dalam buku yang dijadikan sumber praktik oleh Mahmudah. Imam al-Dairabi diyakini sebagai seorang wali yang menciptakan metode pengobatan dengan ayat-ayat Quran ini dalam kitab beliau *al-Mujarrabat* atau yang dikenal dengan *al-Mujabarabat al-Dairabi*. Setelah itu barulah dia meramu obat sesuai dengan jenis penyakitnya.

3. Praktik Penggunaan Ayat Quran sebagai Mantra Pengobatan di Kecamatan Ampenan

Dalam proses penelitian, pengobatan dengan ayat-ayat Quran di Kecamatan Ampenan, peneliti menemukan beberapa cara-cara pengobatan. Pengobatan ini digunakan pada penyakit-penyakit umum yang sering terjadi di kalangan masyarakat.¹⁷

a. Cara-cara pengobatan dengan Ayat Quran

¹⁷ Zainuddin, hal 1.



Dalam proses penelitian pengobatan dengan ayat-ayat Quran, peneliti menemukan beberapa cara-cara pengobatan tersebut. Pengobatan ini digunakan pada penyakit-penyakit umum yang terjadi pada tubuh.

1) Demam

- a) Diawali dengan pembacaan *Basmalah*
- b) Surah Al-Fatihah
- c) Surah An-Nas
- d) Surah Al-Anbiya' Ayat 69

Dalam pengobatan untuk menyembuhkan demam biasa atau demam panas disini dengan cara membaca Basmalah diawal pengobatan, karena disetiap pengobatan pelaku mempercayai bahwa setiap pengobatan dengan metode ini harus menggunakan Basmalah. Lalu dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah dan Surah An-Nas kemudian diakhiri dengan Surah Al-Anbiya' ayat 69. Bacaan-bacaan tersebut di tiupkan kepada segelas air atau sebotol air putih, lalu kemudian *Balian (tabib)* menyembutkan air yang telah di bacakan ayat Quran tadi keseluruh tubuh orang yang mengalami penyakit panas.

2) Terkena Sihir

- a) Membaca Basmalah
- b) Surah Al-Fatihah
- c) Ayat Kursi (Al-Baqarah Ayat 255)
- d) Surah Al-Falaq
- e) Surah An-Nas
- f) Surah Yunus Ayat 81



Dalam metode pengobatan ini, menggunakan media air putih, daun sirih, dan apuh. Caranya adalah apuh tersebut dilarutkan dengan air putih secukupnya kemudian dicolekkan keseluruhan tubuh orang yang terkena sihir tersebut sedangkan daun sirih tersebut di tempelkan dibagian tertentu. Sebelum memulai pengobatan, *Balian (tabib)* membacakan ayat-ayat Quran kepada media yang telah dipersiapkan membaca Basmalah diawalnya lalu dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fatihah dan ayat Kursi lalu dilanjutkan dengan membaca surah al-Falaq dan surah An-Nas, dan yang terakhir membaca surah Yunus ayat 81 dibacakan di atas media pengobatan yang telah dipersiapkan sebanyak 7 kali.

3) Patah atau Keseleo

a) Membaca mantra

Benang seuat setuken (Benang sehelai sikat)

Aku rurut tandan engal (Aku tarik tandan engal)

Mbe uat sak melekuk melikes (Mana urat yang bengkok melilit)

Sidi mandi menteren polak berkat (Dimandikan mantranya patah berkat)

Laailaahhaillallah muhammadurrasullah (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah)

b) Membaca surah an-Naml Ayat : 30-31

Dalam pengobatan dengan menggunakan metode ini merupakan salah satu kemampuan si pelaku yakni mempunyai keahlian dalam pijat dan urut. Sebelum melakukan pijat pelaku biasanya



membaca basmalah sebelum mengobati seseorang serta menggunakan minyak urut, kemudian *Balian (tabib)* membacakan mantra sejenis pantun yang terdapat di dalamnya ayat Quran dan diakhiri dengan membaca surah An-Naml ayat 30-31

D. Penutup

Dari deskripsi di atas dapat dicatat beberapa hal : *pertama*, praktik penggunaan ayat-ayat Quran sebagai metode pengobatan penyakit jasmani terjadi sebagai bentuk pengamalan keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Allah. Mereka meyakini bahwa obat-obatan adalah perantara saja, namun Allah-lah yang berkuasa menyembuhkan.

Kedua, faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik tersebut adalah karena mayoritas masyarakat Ampenan adalah warga *Nahdliyyin* yang relatif lebih terbuka terhadap praktik dan kearifan lokal, yang tentu saja berdasar pada keyakinan mereka terhadap dalil keagamaan, baik Quran maupun hadis. Di samping itu, penghormatan terhadap pemuka agama di lingkungan mereka cukup tinggi, sehingga meskipun sudah mendapatkan penanganan dari dokter, masyarakat juga pergi ke pemuka agama untuk meminta doa. Mereka juga tidak pernah menanyakan tentang alasan atau dasar metode penggunaan ayat-ayat Quran tersebut.

Ketiga, secara sosial, ragam penggunaan ayat Quran dalam praktik pengobatan tersebut dapat dilihat dalam dua bentuk. Bentuk pertama menempatkan pasien sebagai semata-mata obyek penerima praktik bagian memakai, menerima tindakan tertentu dari figur terapis. Bentuk kedua, pasien aktif membacakan ayat-



ayat Quran secara rutin atau berkala sesuai dengan petunjuk terapis. Kedua bentuk ini, tidak ada penjelasan semantis terhadap makna ayat-ayat Quran yang digunakan. Sekalipun sebagiannya dapat dihubungkan secara tafsiriah, tetapi penjelasan *tafsiriah* terhadap makna ayat tidak pernah dilakukan selama praktik terapi atau pengobatan.

Catatan terakhir, dari kasus praktik pengobatan di atas, para terapis atau figur pemimpin agama yang melakukan terapi dibentuk oleh pengalaman personal masing-masing, namun keduanya tetap menyandarkan praktiknya kepada otoritas yang lebih tinggi, baik tokoh yang menjadi rujukan utama literature yang digunakan atau guru atau tuan guru yang mengajarkan praktik itu secara langsung kepada mereka. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari *western religion* berupa tradisi untuk selalu merujuk ke generasi yang paling awal atau yang bisa kita kenal dengan istilah *founding father*.

DAFTAR PUSTAKA

- A Graham, Wiliam. *Beyond The Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. United State Of America: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1987.
- Adonis, Tito. *Suku Terasing Di Bayan Provinsi NTB*. Mataram: Depdikbud, 1989.
- Andriawan, Didik. *Penggunaan Ayat-Ayat Quran Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan*



- Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Resepsi Quran Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok" 21, no. 1 (2020): 133–52.
- Jauhari, Farhan. Ayat-ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan di Kecamatan Ampenan, 2023.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Software: al-Maktabah al-Syamilah, n.d.
- Rambe, Nawawi. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1989.
- Ramdhan, Muhammad. Ayat-ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan di Kecamatan Ampenan, 2023.
- Saif, Liana, Fancesca Leoni, Matthew Melvin-Koushki, and Farouk Yahya. *Islamicate Occult Sciences in Theory and Practice*. Leiden – Boston: BRILL, 2007.
- Salim, Muh. Ibrahim. *Mukjizat Pengobatan Qur'ani Menurut Ilmu Kedokteran Islam Modern Dan Cara Nabi SAW*. Pustaka Hikmah Perdana, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2016.
- Teeuw, A. *Atlas Dialek Pulau Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Jawa-tan Topografi, 1951.
- Wijaya, Aksin, and dkk. *Dinamika Pemikiran Dan Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.



Zainuddin, Muhammad. *Quran Sebagai Syifa'*. Mataram: CV Jaya, 2000.

